

THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND APPLICATION OF ANIMAL WELFARE PRINCIPLES BY K-9 HANDLERS AT THE DIRECTORATE OF ANIMAL POLICE KORSABHARA BAHARKAM POLRI

Tingkat Pengetahuan dan Penerapan Prinsip Kesejahteraan Hewan oleh Pawang K-9 di Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri

Gabriella Panyuwa^{1*}, Hamong Suharsono², Romy Muhammad Dary Mufa³

¹Mahasiswa Sarjana Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jalan Akuntansi, Jimbaran, Kuta Selatan, Bali, 80361, Indonesia

²Laboratorium Biokimia Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jalan Akuntansi, Jimbaran, Kuta Selatan, Bali, 80361, Indonesia

³Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner Dan Epidemiologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jalan Akuntansi, Jimbaran, Kuta Selatan, Bali, 80361, Indonesia

*Corresponding author email: gabriellaap25@student.unud.ac.id

How to cite: Panyuwa G, Suharsono H, Mufa RMD. 2025. The level of knowledge and application of animal welfare principles by K-9 handlers at the directorate of animal police Korsabhara Baharkam Polri. *Bul. Vet. Udayana*. 17(2): 424-441. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i02.p21>

Abstract

K-9 handlers at the Directorate of Animal Police, Korsabhara Baharkam Polri, play a crucial role in ensuring the welfare and adequate knowledge related to the K-9s under their care. The importance of surveying the level of knowledge and the implementation of animal welfare principles by K-9 handlers becomes evident to ensure that these animals' lives adhere to ethical and welfare standards. The aims of this study is to assess the level of knowledge of K-9 handlers at the Directorate of Animal Police, Korsabhara Baharkam Polri, regarding animal welfare principles and to evaluate the extent to which these principles are applied. The method employed is a survey involving 40 respondents, consisting of 10 K-9 handlers from each of the four different units: general tracking, explosives, search and rescue (SAR), and narcotics. The collected data were analyzed qualitatively using a descriptive approach and presented as percentages in tables. The results indicate that the level of knowledge of K-9 handlers regarding animal welfare is classified as good, with an average score of 73.59%. Meanwhile, the implementation of animal welfare principles reaches an average of 90.05%, with the highest implementation in the aspect of freedom from fear and distress (96%) and the lowest in the aspect of freedom from discomfort (79.6%). The level of knowledge and application of animal welfare in the aspect of freedom from discomfort needs to be further improved.

Keywords: animal welfare, knowledge, applications, K-9 handler, directorate of animal police

Abstrak

Pawang K-9 di Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kesejahteraan dan pengetahuan yang memadai terkait dengan K-9 yang mereka tangani. Pentingnya survei tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan oleh pawang K-9 menjadi jelas untuk memastikan bahwa kehidupan hewan ini dijalankan sesuai dengan standar etika dan kesejahteraan hewan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan pawang K-9 di Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri terkait dengan prinsip kesejahteraan hewan dan mengetahui tingkat penerapan prinsip kesejahteraan hewan oleh pawang K-9 di Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri. Metode yang dipakai adalah survei terhadap responden berjumlah 40 orang yang terdiri dari masing-masing 10 Pawang K-9 dari 4 unit yang berbeda, yaitu unit pelacakan umum, bahan peledak, SAR, dan narkoba. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan disajikan dengan bentuk persentase dalam bentuk tabel. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pawang K-9 di Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri mengenai kesejahteraan hewan tergolong baik dengan rata-rata 73,59%. Sementara itu, tingkat penerapan prinsip kesejahteraan hewan mencapai rata-rata 90,05%, dengan tingkat penerapan tertinggi pada aspek kebebasan dari rasa takut dan kesusahan (96%) dan tingkat penerapan terendah pada aspek bebas dari rasa ketidaknyamanan (79,6%). Tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan pada aspek bebas dari ketidaknyamanan perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi.

Kata kunci: kesejahteraan hewan, pengetahuan, penerapan, pawang K-9, direktorat polisi satwa

PENDAHULUAN

Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002). Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri memiliki fungsi penting dalam penjagaan, pengawalan, patroli, SAR, dan pengendalian massa dengan melibatkan satwa seperti anjing dan kuda. Detasemen K-9 bertugas dalam pelacakan umum, deteksi bahan peledak dan narkoba, serta pencarian dan penyelamatan korban bencana.

Penggunaan huruf "K" sebagai singkatan untuk "ca" dan "9" digunakan sebagai pengganti huruf "nine" dalam kata *canine*. Anjing pelacak (K-9) secara khusus bertugas melakukan pelacakan (umum, bahan peledak, narkoba dan SAR/korban bencana). Anjing pelacak sebagai mitra kerja kepolisian dapat meringankan tugas para penyidik karena keahlian yang dimiliki anjing (Rusmana, 2022). Pawang K-9 di Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kesejahteraan dan pengetahuan yang memadai terkait dengan K-9 yang mereka tangani. Pentingnya survei tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan oleh pawang K-9 menjadi jelas untuk memastikan bahwa kehidupan hewan ini dijalankan sesuai dengan standar etika dan kesejahteraan hewan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan oleh pawang K-9 di Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri. Hasilnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup K-9 dan efektivitas kerja unit kepolisian serta memberikan rekomendasi dalam standar perawatan dan pelatihan K-9 guna mendukung keberhasilan operasional kepolisian di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah pawang K-9 yang ada di Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri. Sampel pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara pawang K-9 dari 4 unit yang berbeda, yaitu unit cakum, handak, SAR, dan narkotika. Penentuan jumlah responden dihitung menggunakan rumus Slovin, dimana berdasarkan data subdit cakkal per Desember 2023 jumlah pawang K-9 yang ada di Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri ada sejumlah 65 orang. Adapun rumus Slovin adalah $n = N / (1 + N(e)^2)$. Dimana diketahui n adalah ukuran sampel/jumlah responden, N adalah ukuran populasi, dan e adalah persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; $e = 0,1$.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah rancangan observasional, dimana jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 pawang K-9 yang tergabung dalam 4 unit berbeda di DitpolSATWA Korsabhara Baharkam Polri.

Variabel Penelitian

Terdapat 3 variabel dalam penelitian ini, pawang K-9 sebagai variabel bebas, tingkat pengetahuan dan penerapan prinsip kesejahteraan hewan sebagai variabel terikat, dan Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri sebagai variabel kendali.

Metode Koleksi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara wawancara menggunakan kuesioner terpadu. Data yang dikumpulkan berupa data tentang tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan oleh pawang K-9 yang mengacu pada konsep *five freedom of animal welfare*. Peneliti juga melakukan survei lapangan secara langsung guna melengkapi data yang diperlukan. Selain itu, beberapa data juga diambil dari subdit harvet dan Den K-9 subdit cakkal Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri.

Analisis data

Pengukuran tingkat pengetahuan dan penerapan prinsip kesejahteraan hewan oleh pawang K-9 dapat dilakukan dengan menggunakan metode skala likert dengan rentang nilai 1-5, yaitu dari tidak tahu/penting/wajar hingga sangat tahu/penting/wajar dan disajikan dengan nilai persentase dalam bentuk tabel, kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari wawancara mengenai tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan oleh Pawang K-9 di Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam. Setelah data hasil wawancara dikumpulkan, dilakukan perhitungan skor skala likert dengan rumus $\text{index \%} = \text{total skor} / Y \times 100$. Untuk mendapatkan nilai Y dilakukan perhitungan dengan cara $Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan situasi atau kejadian secara mendalam. Pendekatan ini cenderung fokus pada konteks dan makna yang terkandung dalam suatu situasi atau peristiwa, bukan sekadar mengukur variabel-variabel tertentu secara kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan, seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen yang kemudian akan dihubungkan dengan berbagai teori untuk merinci dan menggambarkan karakteristik suatu fenomena, sehingga memungkinkan penyusunan kesimpulan yang jelas dan komprehensif. Uji deskriptif juga dilakukan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan oleh pawang K-9 di Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat Pengetahuan Kesejahteraan Hewan

Berdasarkan tabel 1 hasil wawancara mengenai tingkat pengetahuan kesejahteraan hewan menunjukkan bahwa pawang K-9 di Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri memiliki pemahaman yang baik, dengan persentase total sebesar 73,59%. Persentase tersebut mencerminkan bahwa sebagian besar pawang telah memahami teori kesejahteraan hewan, termasuk aspek kesehatan, nutrisi, lingkungan, serta perlakuan yang sesuai terhadap K-9 dalam tugasnya. Meskipun sudah berada dalam kategori baik, peningkatan pemahaman mengenai kesejahteraan hewan tetap diperlukan agar standar perawatan dan pelatihan K-9 semakin optimal untuk mendukung kinerja dan standar hidup K-9 kedepannya.

Tingkat Penerapan Kesejahteraan Hewan

Secara keseluruhan pawang K-9 di Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri telah menerapkan aspek bebas dari rasa lapar dan haus dengan nilai rata-rata 94,28% dengan kategori sangat baik (tabel 2). Penerapan aspek bebas dari rasa ketidaknyamanan dengan nilai rata-rata 79,6% dengan kategori baik (tabel 3). Penerapan aspek bebas dari rasa sakit, cedera, dan penyakit dengan nilai rata-rata 93,6% dengan kategori sangat baik (tabel 4). Penerapan aspek bebas dari rasa takut dan kesusahan dengan nilai rata-rata 96% dengan kategori sangat baik (tabel 5). Penerapan aspek bebas mengekspresikan perilaku yang normal 88%, dengan kategori sangat baik (tabel 6).

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Kesejahteraan hewan

Kesejahteraan hewan merupakan istilah untuk menggambarkan kualitas hidup hewan pada waktu tertentu (Nugroho et al., 2022). Pawang yang memahami definisi kesejahteraan hewan dalam konteks K-9 menyadari bahwa K-9 bukan sekadar alat kerja, tetapi juga makhluk hidup yang memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pawang yang ada di Direktorat Polisi Satwa memiliki pengetahuan mengenai definisi kesejahteraan hewan dengan persentase 64% kategori baik. Sebagian besar pawang bisa menjawab dengan rinci mengenai definisi kesejahteraan hewan dan selebihnya hanya menjawab seadanya saja. Adapun definisi kesejahteraan hewan dasar yang seharusnya diketahui oleh pawang adalah kondisi fisik dan mental hewan yang baik, di mana mereka terbebas dari rasa sakit, stres, dan penderitaan, serta dapat mengekspresikan perilaku alaminya. Konsep ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar hewan, termasuk makanan yang cukup, lingkungan yang aman, kesehatan yang terjaga, serta perlakuan yang manusiawi.

Berdasarkan literatur ilmu kesejahteraan hewan, faktor besar yang mempengaruhi kesejahteraan hewan adalah manusia (Nugroho et al., 2022). Menurut hasil data dari wawancara yang telah dilakukan, pawang K-9 memiliki pengetahuan tentang pentingnya memperhatikan kesejahteraan hewan dengan persentase 65,5% kategori baik. Dengan persentase tersebut berarti masih ada sebagian pawang yang belum sepenuhnya memahami atau menerapkan kesejahteraan hewan dengan optimal. Walaupun mayoritas telah memiliki kesadaran yang baik, ada kemungkinan beberapa aspek masih perlu ditingkatkan lagi. Mayoritas pawang K-9 menjawab bahwa pentingnya memperhatikan kesejahteraan hewan K-9 adalah agar kondisi K-9 tetap sehat dan bugar dalam menjalani tugas bersawa pawang. Animal welfare atau kesejahteraan hewan adalah usaha yang timbul dari kepedulian manusia untuk memberikan lingkungan yang sesuai untuk hewan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup hewan tersebut (Duarsa et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa pawang K-9 memiliki tingkat pemahaman yang baik mengenai prinsip-prinsip kesejahteraan hewan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil persentase sebesar 66,5%, yang masuk dalam kategori baik. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar pawang K-9 memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kesejahteraan hewan dalam tugas dan tanggung jawab mereka terhadap K-9. Selain itu, tingkat pemahaman yang baik terhadap kesejahteraan hewan mencerminkan profesionalisme seorang pawang K-9 dalam menjalankan tugasnya. Meskipun angka 66,5% menunjukkan kategori baik, masih ada ruang untuk peningkatan dalam pemahaman dan penerapan prinsip kesejahteraan hewan. Kesejahteraan hewan dapat dibuktikan dengan terpenuhinya lima prinsip kebebasan hewan atau *five freedom* yaitu bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari ketidaknyamanan, bebas dari rasa sakit, cedera, atau penyakit, bebas dari ketakutan dan kesusahan, serta bebas mengekspresikan perilaku normal (Febrianti et al., 2023). Pemahaman yang baik memungkinkan pawang menghindari praktik yang merugikan K-9, menciptakan hubungan kerja yang harmonis.

Pawang memiliki peran penting dalam merawat dan melatih K-9 agar dapat menjalankan tugasnya dengan optimal. Meskipun mereka mungkin kurang memahami teori tentang kesejahteraan hewan secara mendalam, pengalaman dan interaksi sehari-hari dengan K-9 membuat mereka mampu mengenali tanda-tanda stres atau sakit pada K-9 mereka masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara mengenai tingkat pengetahuan pawang dalam mengidentifikasi tanda-tanda stres maupun sakit pada K-9 berada pada kategori yang sangat baik dengan persentase mencapai 81%. Anjing yang mengalami stres menunjukkan perubahan bahasa tubuh seperti menjilat berlebihan, mengiler tanpa sebab, menguap terus-menerus, serta terengah-engah meskipun dalam kondisi istirahat. Selain itu, perubahan perilaku juga dapat terlihat, seperti jam tidur yang tidak teratur, meningkatnya agresivitas, menggonggong terus-menerus, serta perilaku destruktif. Sebaliknya, tanda stres pasif meliputi sering bersembunyi, menghindari interaksi sosial, kehilangan minat bermain, dan nafsu makan yang menurun (Laksono, 2022). Dalam wawancara, mayoritas pawang menjelaskan bahwa K-9 yang mengalami stres biasanya menunjukkan gejala seperti gelisah, sering menjilat atau menggigit tubuh sendiri, ekor yang selalu menunduk, serta napas yang lebih cepat dari biasanya. Selain itu, anjing yang stres juga cenderung kurang fokus saat berlatih dan bisa menunjukkan reaksi berlebihan terhadap rangsangan sekitarnya. Sementara itu, tanda-tanda sakit yang sering diamati oleh pawang meliputi kehilangan nafsu makan, lesu, perubahan warna gusi, hidung dan mulut terlihat kering, serta kesulitan bergerak atau berjalan dengan pincang. Beberapa pawang juga menyebutkan bahwa anjing yang sakit terkadang menunjukkan perilaku menyendiri dan enggan berinteraksi.

Kesejahteraan hewan mencakup aspek kesehatan fisik, mental, dan lingkungan yang mendukung, di mana nutrisi yang baik menjadi faktor utama dalam menjaga kesehatan dan performa K-9. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa pawang K-9 memiliki pemahaman yang baik mengenai peran nutrisi pakan dalam kesejahteraan hewan. Dengan persentase sebesar 70,5% dalam kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pawang memahami pentingnya pemberian pakan yang sesuai untuk menjaga kesehatan dan performa anjing K-9 mereka. Nutrisi yang tepat berperan penting dalam mendukung energi, pertumbuhan otot, sistem kekebalan tubuh, serta kesehatan kulit dan bulu anjing. Perbedaan kandungan nutrisi pada jenis pakan yang diberikan dapat mempengaruhi berat badan pada anjing (Janis et al., 2019). Hal ini juga tentunya dapat mempengaruhi status kesejahteraan hewan dari K-9.

Kebutuhan nutrisi pakan K-9 dapat sangat bervariasi. Penting untuk menyesuaikan profil nutrisi dengan individu dan aktivitasnya (Hunter & Dwoning, 2021). Pentingnya pengetahuan

pawang tentang kandungan dan nutrisi pakan K-9, karena nutrisi yang tepat berperan langsung dalam kesehatan, stamina, serta kinerja K-9 saat bertugas. K-9 menjalani aktivitas fisik yang intensif, sehingga membutuhkan asupan protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral dalam jumlah seimbang agar tetap bugar dan terhindar dari cedera atau kelelahan. Berdasarkan hasil wawancara, tingkat pengetahuan pawang mengenai pentingnya mengetahui kandungan dan nutrisi pakan berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 62%. Pemahaman pawang tentang nutrisi juga membantu dalam mencegah masalah kesehatan seperti obesitas, gangguan pencernaan, atau kekurangan gizi yang dapat memengaruhi fokus dan efektivitas kerja anjing. Dengan memberikan pakan yang sesuai, pawang dapat memastikan anjing K-9 tetap dalam kondisi prima, baik secara fisik maupun mental, sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan optimal.

Body Condition Score (BCS) adalah suatu metode penilaiannya dengan cara pengamatan serta perabaan untuk mengetahui status nutrisi dilihat pada lemak tubuh pada bagian tertentu (Sya'adah & Surjowardojo, 2022). Nilai BCS dapat dipengaruhi oleh konsumsi pakan serta kemampuan K-9 dalam menyerap nutrisi yang terdapat dalam pakan. Skor kondisi tubuh memiliki hubungan yang erat dengan nutrisi pakan K-9 karena BCS digunakan untuk menilai apakah K-9 memiliki berat badan ideal, terlalu kurus, atau mengalami kelebihan berat badan. Tingkat pengetahuan pawang mengenai hubungan skor kondisi tubuh dengan nutrisi dan volume pakan berada dalam kategori baik dengan persentase sebesar 74,9%. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar pawang memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara asupan pakan dan kondisi fisik K-9. Pengetahuan ini sangat penting karena skor kondisi tubuh mencerminkan keseimbangan antara asupan nutrisi dan aktivitas fisik, yang berpengaruh langsung terhadap kesehatan dan performa kerja anjing K-9. Pemberian pakan dengan nutrisi yang tepat sangat berpengaruh terhadap keseimbangan energi dalam tubuh K-9, yang pada akhirnya memengaruhi skor kondisi tubuhnya. Jika K-9 mendapatkan asupan nutrisi yang berlebihan, terutama lemak dan karbohidrat, mereka berisiko mengalami obesitas, yang dapat mengurangi ketahanan fisik, meningkatkan risiko cedera, serta menurunkan efektivitas kerja mereka. Sebaliknya, jika nutrisi yang diberikan tidak mencukupi, anjing bisa mengalami penurunan massa otot, kehilangan stamina, dan lebih rentan terhadap penyakit akibat sistem kekebalan tubuh yang melemah.

Berdasarkan hasil wawancara, tingkat pengetahuan pawang mengenai pentingnya perawatan kuku, gigi, dan bulu untuk menunjang kesejahteraan K-9 menunjukkan persentase sebesar 75% dengan kategori baik. Kuku adalah struktur yang rumit dan menarik yang terbuat dari keratin tebal di bagian luar, dengan fungsi melindungi struktur yang lebih lembut di bagian dalam, serta ujung jari dan daerah dasar kuku, dari cedera. Perawatan kuku yang rutin dapat mencegah cedera akibat kuku terlalu panjang (Bajwa, 2020). Penumpukan plak gigi terus menerus dapat menyebabkan timbulnya karang gigi, radang pada gusi (ginggivitis), bau mulut, karies pada gigi, hingga menyebabkan tanggalnya gigi (Harjono Utama et al., 2017). Perawatan gigi membantu menghindari masalah mulut yang dapat memengaruhi nafsu makan dan kesehatan secara keseluruhan. Penyakit kulit pada anjing merupakan masalah yang paling umum dan lebih sering diderita oleh anjing (Simanungkalit et al., 2020). Beberapa gejala atau tanda-tanda umum yang sering terjadi pada saat anjing mulai menderita penyakit kulit, diantaranya menggaruk tanpa henti, kulit berubah warna, bulu menjadi kusam dan rontok, timbulnya gelembung pada bagian kulit yang tidak berbulu, kulit menjadi berminyak dan berketombe, nafsu makan berkurang dan kondisi anjing menjadi lebih kurus karena darah yang dihisap parasit. Meskipun dari hasil wawancara pengetahuan pawang sudah baik, masih ada peluang untuk meningkatkan pemahaman dan praktik perawatan yang lebih optimal. Edukasi lanjutan tentang teknik perawatan kuku, gigi, dan bulu pada K-9 diperlukan agar kesejahteraan dan performa K-9 tetap terjaga.

Dengan persentase total sebesar 95% (sangat baik), menunjukkan bahwa pawang dalam pemberian hukuman kepada K-9 masih sangat memperhatikan kesejahteraan hewan K-9nya. Menurut (Nugroho et al., 2022) tindakan kekerasan kepada hewan berupa kekerasan fisik maupun psikis, menjadi bukti kurangnya kesadaran serta pengetahuan tentang penerapan konsep kesejahteraan hewan. Namun, hal ini menjadi berbeda apabila kita berbicara mengenai konteks K-9. Memberikan hukuman kepada K-9 harus dilakukan dengan hati-hati dan tetap mengutamakan kesejahteraan hewan. Pelatihan modern lebih mengedepankan penguatan positif daripada hukuman fisik, karena metode ini lebih efektif dalam meningkatkan motivasi tanpa menimbulkan stres atau ketakutan. Koreksi ringan seperti suara tegas atau tarikan lembut masih dapat diterima jika tidak menyebabkan rasa sakit atau trauma, tetapi pawang harus lebih mengutamakan pelatihan berbasis penghargaan (*reward*) agar hubungan pawang dengan K-9 tetap terjalin dengan baik. Mayoritas pawang yang diwawancarai memberikan jawaban bahwa memberikan hukuman fisik merupakan hal yang wajar apabila K-9 melakukan kesalahan ataupun tidak mengikuti perintah pawang. Hukuman yang diberikan juga hanya berupa koreksi seperti memberikan suara tegas dan menarik tali leher secara pelan. Pemberian koreksi dan hukuman ini juga tentunya harus diibangi dengan pemberian *reward* agar K-9 merasa dihargai dalam tugas dan latihannya.

Tingkat Penerapan Kesejahteraan Hewan

Bebas dari rasa lapar dan haus dimaksudkan sebagai kemudahan akses akan air minum dan makanan yang dapat mempertahankan kesehatan dan tenaga bagi hewan. Selain itu jenis makanan yang diberikan haruslah sesuai dengan jenis makanan alami dengan kandungan nutrisi yang seimbang (Utami et al., 2022). Tingkat penerapan kesejahteraan hewan berdasarkan prinsip bebas dari rasa lapar dan haus memiliki 7 pertanyaan yang hasilnya akan dijabarkan pada **tabel 2**. Kebutuhan dasar akan makanan dan minuman adalah hak bagi setiap makhluk hidup, termasuk K-9. Pakan menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan hewan dan merupakan aspek pertama dari lima prinsip kesejahteraan hewan yang harus dipenuhi (Utami et al., 2022). Berdasarkan wawancara dan pengamatan di lapangan, pemberian pakan terhadap K-9 di Direktorat Polisi Satwa memiliki kategori baik dengan persentase mencapai 100%, dimana pemberian pakan pada satwa K-9 dilakukan sebanyak 2 kali dalam sehari, yaitu pada pagi dan siang hari. Jadwal pemberian pakan yang teratur ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, tetapi juga memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi K-9. Dengan demikian, praktik pemberian pakan yang baik ini berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan keseluruhan K-9 di Direktorat Polisi Satwa.

Pawang K-9 di Direktorat Polisi Satwa memberikan air minum kepada para K-9 secara *ad libitum* dalam keadaan bersih dan layak minum sebanyak 98%. Konsep *ad libitum* dalam pemberian air minum berarti menyediakan wadah air yang selalu terisi penuh dan mudah diakses oleh K-9. Dengan cara ini, K-9 dapat bebas minum kapan pun mereka merasa haus. Hewan masih dapat hidup dalam beberapa minggu tanpa makan, tetapi akan mati hanya dalam beberapa hari atau beberapa jam jika tidak ada air (Suartha, 2010). Maka dari itu, pemberian air secara bebas dan tak terbatas di dalam kandang tidak hanya memenuhi kebutuhan hidrasi K-9, tetapi juga membantu mengatur suhu tubuh, meningkatkan pencernaan, dan menjaga kesehatan ginjal.

Kelebihan berat badan dan obesitas menyebabkan masalah kesehatan serius yang memberikan efek negatif pada kesejahteraan anjing (Chun et al., 2019). Akumulasi lemak tubuh yang berlebihan juga menjadi perhatian serius dan menjadi masalah kesehatan umum yang mempengaruhi kualitas hidup K-9. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 93,5% K-9 yang ada di Ditpol Satwa memiliki *body condition score* yang sangat baik. Hal ini, tentunya tidak lepas dari pengamatan para pawang dalam pemberian pakan terhadap

K-9 mereka. Adapun beberapa K-9 yang mengalami obesitas, tentunya sudah mendapatkan terapi pakan berupa diet khusus dari masing-masing pawang yang tentunya juga diawasi langsung oleh konsultan pakan yang merupakan dokter hewan.

Makanan dan komponen makanan baru telah diidentifikasi sebagai "fungsional" karena mereka memberikan manfaat kesehatan di luar penyediaan nutrisi penting, seperti vitamin, mineral, air, protein, karbohidrat dan lemak. Jenis pakan yang diberikan haruslah sesuai dengan jenis makanan alami dengan kandungan nutrisi yang seimbang. Penelitian yang dilakukan menunjukkan 98,5% K-9 yang ada di Direktorat Polisi Satwa diberikan pakan yang sesuai sudah sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, jenis pakan yang diberikan kepada K-9 ada yang berupa *kibble* (makanan kering) dan juga *extra feeding* berupa daging (*wet food*).

Penumpukan lemak tubuh yang berlebihan menyebabkan kegemukan dan obesitas yang mengganggu kualitas hidup dan harapan hidup pada anjing (Chun et al., 2019). Pentingnya memastikan volume dan kandungan nutrisi pakan yang seimbang, baik dari protein, lemak/minyak, vitamin, mineral, karbohidrat dan juga air tentunya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembang dan kesehatan K-9. Pemberian pakan K-9 tentunya bervariasi tergantung dari kondisi kesehatan mereka masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan yang telah dilakukan, 80% volume dan kandungan nutrisi pakan yang akan diberikan kepada K-9 sudah diperhatikan oleh pawang. Hal ini tentunya memiliki pengaruh yang baik bagi tumbuh kembang masing-masing K-9.

Berdasarkan data yang didapatkan, sebanyak 90% jenis dan volume pakan pada waktu dan kondisi tertentu sudah diperhatikan oleh pawang. Persentase ini tentunya masuk kategori sangat baik. Hal ini menjadi yang utama karena pakan anjing memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan jenis trah anjing, umur anjing, fungsi dari anjing yang bersangkutan, dan jenis kebutuhannya. Adapun jenis pakan yang diberikan yaitu Royal Canin Maxi Adult Profesional, Royal Canin Hepatic, Royal Canin Renal Support, Royal Canin Gastrointestinal, dan Royal Canin Recovery. Selain makanan pokok yang sudah disebutkan sebelumnya, pemberian *extra feeding* berupa daging kaleng tambahan juga diberikan sarana meningkatkan motivasi K-9 dalam pelatihan, terutama jika diberikan dalam bentuk camilan sehat sebagai *reward*.

Konsultan pakan merupakan ahli yang memiliki pengetahuan mendalam tentang nutrisi hewan. Dengan persentase hasil penelitian 100% menunjukkan bahwa Direktorat Polisi Satwa memiliki konsultan ahli pakan yang dalam hal ini merupakan dokter hewan. Dokter hewan memiliki peran yang sangat krusial dalam memberikan rekomendasi pakan yang tepat bagi K-9. Dokter hewan tidak hanya merawat hewan yang sakit, tetapi juga memastikan kondisi hewan memenuhi standar kesejahteraan yang layak (Fauzi, 2024). Dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam bidang kesehatan hewan, dokter hewan memiliki pengetahuan mendalam tentang nutrisi anjing, fisiologi, dan berbagai kondisi medis yang mungkin memengaruhi kebutuhan nutrisi.

Tingkat penerapan kesejahteraan hewan berdasarkan prinsip bebas dari rasa ketidaknyamanan memiliki 5 pertanyaan yang dijabarkan pada **tabel 3**. Kandang anjing yang baik dan ideal dirancang untuk mendukung kesehatan serta memberikan rasa aman, nyaman, dan tenang bagi K-9. Kandang tersebut harus mampu melindungi K-9 dari berbagai ancaman eksternal, termasuk gangguan lingkungan, serangan hewan lain, atau paparan cuaca ekstrem. Selain itu, kebersihan kandang juga harus dijaga dengan baik agar K-9 terhindar dari risiko penyakit, sehingga kesejahteraan fisik dan mentalnya tetap terjaga. Kesehatan anjing sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya (Hilary et al., 2016). Lingkungan yang sehat

tentunya akan mendukung kesehatan dan kesejahteraan hewan itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara oleh pawang K-9, keadaan kandang yang ada di Direktorat Polisi Satwa memiliki persentase 98% dengan kategori sangat baik. Hasil wawancara ini juga didukung dengan adanya data pengamatan langsung di lapangan yang mengkonfirmasi bahwa kandang K-9 memiliki keadaan yang bersih dan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, pencahayaan kandang memiliki persentase 60% dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan sulitnya akses sinar matahari langsung yang masuk ke dalam *kennel*, sehingga membuat kandang terkesan menjadi sedikit gelap dan pengap. Sinar alami mempunyai banyak keuntungan, selain menghemat energi listrik juga baik untuk kesehatan (Rettob, 2018). Beberapa faktor yang mana perlu diperhatikan untuk memperoleh pencahayaan alami agar terlihat baik diantaranya adalah keberagaman kadar cahaya matahari, pantulan cahaya, jarak antar bangunan, letak geografis, dan fungsi bangunan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, kelembapan kandang yang ada di Direktorat Polisi Satwa mendapatkan hasil sebesar 77,5% dengan kategori baik. Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi *kennel* K-9 masih ada beberapa yang kering dan juga lembab. Kondisi kandang seperti suhu dan kelembapan udara merupakan hal yang perlu diperhatikan karena berdampak langsung pada kesehatan hewan peliharaan (Suhendi & Saputro, 2021). Suhu dan kelembapan pada kandang juga memerlukan pengawasan secara cepat, karena mudah sekali mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil wawancara oleh pawang K-9 dengan hasil skor 84% dengan kategori sangat baik, telah melakukan pembersihan kandang dengan rata-rata pawang melakukannya sebanyak dua kali dalam sehari, yaitu pagi dan sore hari. Selain suhu dan kelembapan, kebersihan kandang dari kotoran hewan juga perlu diperhatikan, karena dapat menyebabkan dampak buruk bagi manusia (Suhendi & Saputro, 2021), tidak hanya bagi manusia namun juga bisa berdampak buruk bagi K-9 itu sendiri. Pembersihan kandang yang rutin bertujuan untuk mencegah dan mengurangi resiko terjadinya penularan penyakit kepada manusia dan K-9 yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini diperlukan adanya kesadaran dari pawang K-9 untuk terus meningkatkan perawatan kesehatan bagi K-9 mereka, khususnya dalam pembersihan *kennel* secara rutin.

Pengaturan sirkulasi udara pada kandang K-9 yang ada di Direktorat Polisi Satwa memiliki skor sebesar 78,5% dengan kategori baik. Skor ini didapatkan dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan yang menunjukkan bahwa *kennel* K-9 memiliki sirkulasi udara yang baik namun masih butuh evaluasi yang lebih lagi. Hal ini disebabkan oleh arsitektur bangunan *kennel* yang menjadi penghalang bagi setiap unit *kennel* untuk mendapatkan udara yang bebas. Sirkulasi udara yang baik sangat dibutuhkan pada ruang berventilasi alami untuk mencapai kenyamanan termal, karena dapat mempercepat proses evaporative cooling, pengeluaran panas dan ketersediaan udara segar dalam ruang (Sahabuddin et al., 2014). Selain itu, sistem sirkulasi udara yang baik juga berperan dalam mencegah penyebaran penyakit di lingkungan sekitar.

Tingkat penerapan kesejahteraan hewan berdasarkan prinsip bebas dari rasa sakit, cedera, dan penyakit memiliki 5 pertanyaan yang hasilnya dijabarkan pada **tabel 4**. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, secara keseluruhan (100%) K-9 yang ada di Direktorat Polisi Satwa sudah mendapatkan vaksin lengkap dan obat cacing. Pemberian vaksin ini telah diberikan kepada K-9 sebelum mereka di terbangkan ke Indonesia. Vaksin ini melindungi hewan dari penyakit parah yang mengancam jiwa yang tersebar di seluruh dunia. Vaksin ini untuk anjing adalah vaksin yang melindungi dari virus distemper anjing (CDV), adenovirus anjing (CAV), dan parvovirus anjing tipe 2 (CPV-2) (Day et al., 2010). Lalu pemberian vaksin

rabies rutin dilakukan oleh dokter dari subdit harvet sekali dalam setahun. Vaksinasi rabies pada anjing merupakan strategi utama pencegahan rabies. Pemberian obat cacing dan kutu juga rutin dilakukan dalam waktu tiga bulan sekali. Pada anjing dan kucing dewasa pemberian antelmintik minimal 2 kali dalam setahun, namun pemberian antelmintik juga disesuaikan dengan lingkungan hewan peliharaan (Natasya et al., 2021).

Check up K-9 harus rutin dilakukan seminggu sekali untuk memastikan K-9 dalam kondisi yang sehat dan prima. *Check up* rutin yang dilakukan setiap minggunya ini meliputi anamnesa kepada pawang, pemeriksaan suhu dan berat badan K-9, kulit dan bulu, keadaan mata, telinga, mulut dan rongga mulut, kebersihan anus, alat gerak dan ekstremitas, serta pemberian suplemen dan vitamin (SOP Polsatwa 2014). Berdasarkan hasil wawancara, 74% pawang rutin membawa K-9 *check up* ke Rumah Sakit Hewan Polri Presisi setiap minggu nya. Selain *check up* rutin yang dilakukan sekali seminggu, subdit harvet yang dibantu oleh pawang juga rutin melakukan *medical check up* yang dilakukan setiap 6-12 bulan sekali. *Medical check up* dilakukan untuk mendeteksi dan mencegah secara dini penyakit pada K-9. Adapun pemeriksaan yang dilakukan dalam *medical check up* meliputi pemeriksaan fisik, hematologi, x-ray, ultrasonografi, dan ekokardiografi.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran penyakit menular pada anjing dapat dengan mudah terjadi. Hal ini disebabkan oleh agen penyakit dapat berpindah-pindah dan menyebar dari satu tempat ke tempat lain melalui berbagai sumber. Sumber tersebut di antaranya: anjing yang sakit, manusia, pakan, air minum, feses, limbah, dan lainnya. Oleh sebab itu, sumber-sumber penyakit harus dikendalikan, salah satu cara efektif adalah penerapan biosekuriti. Sampai saat ini biosekuriti diakui sebagai metode pencegahan penyakit menular yang efektif dan efisien (Sugito et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, penerapan biosecurity oleh pawang pada K-9 yang ada di Direktorat Polisi Satwa sudah diterapkan dengan persentase sebesar 100% (sangat baik). Penerapan biosecurity dasar yang diterapkan oleh pawang antara lain melakukan pembersihan *kennel* dua kali sehari, melakukan *grooming* sekali dua minggu, mengganti air minum secara berkala, mencuci tempat minum dan pakan. Selain itu, subdit harvet juga turut melakukan penerapan biosecurity dalam hal desinfeksi kandang yang secara rutin dilakukan tiga bulan sekali.

Dengan persentase sebesar 98% (kategori sangat baik) menunjukkan bahwa pawang K-9 sangat jarang melewatkan penyakit K-9. Adapun 2% kasus yang ditemukan di lapangan terjadi dikarenakan temuan saat pemeriksaan diagnostik klinik seperti pemeriksaan ultrasonografi yang menunjukkan keabnormalan pada K-9, namun secara fisik, K-9 terlihat sangat sehat dan ceria. Hal ini lah yang menyebabkan pawang merasa bahwa beliau telah melewatkan penyakit dari K-9nya. Tanda-tanda rasa sakit yang ditunjukkan anjing bergantung pada penyebab dasar rasa sakitnya. Menurut (Sunkara, 2024) ada 12 tanda umum anjing kesakitan, yaitu hipersalivasi, tremor, spasmus otot, denyut jantung dan pernapasan yang cepat, mengerang, agresif, menjilati secara berlebihan, gelisah, pincang atau kesulitan berjalan, gaya berjalan yang abnormal, kesulitan berdiri atau berbaring, serta anoreksia.

Anjing dikenal karena kesetiaan dan kasih sayang mereka terhadap manusia. Memberikan hukuman fisik dapat membahayakan anjing baik secara fisik maupun mental. Memukul atau memukul anjing Anda dapat menyebabkan cedera fisik seperti memar, patah tulang, dan bahkan cedera internal (Claire, 2023). Selain itu, penyiksaan seperti itu dapat membuat anjing Anda trauma dan menyebabkan kerusakan psikologis, yang menyebabkan kecemasan, depresi, dan bahkan perilaku agresif. Namun, berbeda halnya dengan K-9 yang memang dilatih secara khusus untuk melakukan pencarian dan penugasan tertentu. Perlakuan terhadap K-9 harus sedikit lebih ekstra dibanding anjing biasa lainnya untuk membentuk kepribadian K-9 yang dikenal sebagai anjing kepolisian, Hasil data wawancara yang didapatkan menunjukkan 96%

(sangat baik) pawang menerapkan kesejahteraan hewan kepada K-9 dalam hal memberikan hukuman. Pawang yang ada di Direktorat Polisi Satwa menerapkan sistem *reward and punishment* kepada K-9. *Reward* diberikan apabila K-9 mampu mengikuti instruksi pawang dengan baik, tetapi tak jarang *punishment* juga diberikan apabila K-9 tidak mampu mengikuti instruksi yang telah diberikan oleh pawang secara berulang. Adapun *Punishment* yang diberikan pawang kepada K-9 terbagi menjadi dua yaitu *punishment* verbal dan *punishment* fisik. *Punishment verbal* berupa suara keras “NO” dan fisik berupa sentakan tali leher. Menurut hasil wawancara kepada pawang, penerapan *reward and punishment* ini dianggap mampu membuat K-9 menjadi patuh terhadap instruksi dan tidak mengulang larangan yang diberikan oleh pawang.

Tingkat penerapan kesejahteraan hewan berdasarkan prinsip bebas dari rasa takut dan kesusahan memiliki 4 pertanyaan yang hasilnya dijabarkan pada **tabel 5**. Kebanyakan anjing dikenal memiliki gambaran cermin yang sama dengan pawangnya, misalnya pemilik hewan peliharaan yang ramah dengan anjingnya. Hal ini bukan sekadar kebetulan, karena para ilmuwan mengatakan bahwa kepribadian anjing sangat terkait dengan kepribadian manusia (PetMD, 2019). K-9 biasanya menunjukkan respon yang positif saat bertemu dengan pawangnya karena mereka merasa aman dan nyaman. Mereka akan mengibaskan ekornya dengan penuh antusiasme sebagai tanda kegembiraan. Beberapa K-9 mungkin langsung melompat atau menggosokkan tubuhnya ke pawang sebagai bentuk kasih sayang. Tatapan mata mereka sering kali berbinar, menunjukkan rasa percaya dan kedekatan emosional. K-9 yang terlatih akan segera duduk atau memberikan salam dengan mengangkat satu kaki saat diberi perintah. Jika sebelumnya memiliki pengalaman baik dengan pawang, mereka akan dengan cepat menunjukkan kepatuhan dan rasa hormat. Kontak fisik seperti dielus atau dipeluk oleh pawang sering kali membuat K-9 semakin rileks. Selain itu, K-9 mungkin mengikuti pawang ke mana pun pergi sebagai bentuk loyalitas. Respon positif ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan antara K-9 dan pawang yang telah terbentuk melalui interaksi yang baik. Dengan persentase 99% (sangat baik) menunjukkan bahwa respon K-9 terhadap pawang sangat baik dan ramah. Saat diwawancarai, mayoritas pawang memberikan jawaban yang sama mengenai respon K-9 terhadap pawang, yaitu K-9 menunjukkan antusias kepada pawang dengan cara melompat dan menjilati pawang saat bertemu.

Parameter manusia dan anjing dapat memengaruhi perkembangan masalah perilaku anjing (Powell et al., 2021). K-9 biasanya menunjukkan kewaspadaan tinggi saat pertama kali bertemu orang baru, mengamati gerakan dan ekspresi wajah dengan saksama. Mereka dapat berdiri dengan tubuh tegang dan telinga terangkat, siap bereaksi terhadap potensi ancaman. Beberapa K-9 mungkin mengendus orang tersebut untuk mengenali bau dan menentukan apakah ada sesuatu yang mencurigakan. Jika tidak mendeteksi ancaman, mereka bisa tetap waspada tetapi mulai lebih rileks. Namun, jika merasa ada sesuatu yang tidak beres, mereka dapat menggonggong atau menunjukkan sikap defensif. Pelatih biasanya mengendalikan K-9 agar tetap fokus dan tidak bereaksi berlebihan. Saat diperkenalkan dengan cara yang tenang dan terkendali, K-9 dapat menerima kehadiran orang baru dengan lebih mudah. Mereka dilatih untuk membedakan antara ancaman nyata dan interaksi yang aman. Meskipun tampak waspada, mereka tetap patuh terhadap perintah pelatihnya. Kesigapan dan naluri protektif K-9 membuat mereka sangat andal dalam situasi yang memerlukan keamanan tinggi. Persentase sebesar 87% (sangat baik) menggambarkan respon K-9 terhadap orang baru. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, minoritas dari pawang menjawab bahwa K-9 yang mereka *handle* sangat *overprotective* terhadap semua hal kecuali pawangnya. Beberapa unit memang melatih K-9nya agar tetap tenang dan bisa berbaur dengan masyarakat maupun orang baru dengan cepat, contohnya unit pelacak bahan peledak dan SAR. Namun, beda halnya dengan K-9 unit pelacakan umum bagian dalmas yang memang khusus dilatih untuk mengurusi massa

pada saat demo terjadi, sehingga sifat mereka memang dilatih agar *protective* tetapi masih dibawa kendali pawang.

K-9 dapat menunjukkan perilaku yang dianggap aneh saat berada di kandang, terutama jika mereka mengalami stres, kecemasan, atau kurangnya stimulasi. Beberapa perilaku yang sering terlihat termasuk menggonggong berlebihan, mondar-mandir, mengunyah jeruji kandang, atau bahkan melingkar terus-menerus. Hal ini bisa terjadi karena mereka terbiasa dengan aktivitas tinggi dan interaksi dengan pelatihnya, sehingga saat dikurung dalam waktu lama, mereka merasa gelisah atau bosan. Selain itu, anjing yang baru dilatih atau baru ditempatkan di lingkungan baru mungkin membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan rutinitas kandang. Namun, jika perilaku aneh tersebut berlebihan atau tiba-tiba muncul tanpa sebab yang jelas, bisa jadi ada masalah lain yang perlu diperhatikan. Faktor seperti kesehatan fisik, cedera, atau gangguan psikologis juga bisa menjadi penyebab perubahan perilaku. Misalnya, anjing yang mengalami rasa sakit mungkin menunjukkan perilaku menggigit dirinya sendiri atau menjadi agresif saat didekati. Oleh karena itu, pemantauan rutin dan perhatian terhadap kesejahteraan anjing K-9 sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tetap sehat, baik secara fisik maupun mental, saat K-9 dapat menunjukkan perilaku yang dianggap aneh saat berada di kandang, terutama jika mereka mengalami stres, kecemasan, atau kurangnya stimulasi. Beberapa perilaku yang sering terlihat termasuk menggonggong berlebihan, mondar-mandir, mengunyah jeruji kandang, atau bahkan melingkar terus-menerus (Hermes, 2023). Hal ini bisa terjadi karena mereka terbiasa dengan aktivitas tinggi dan interaksi dengan pelatihnya, sehingga saat dikurung dalam waktu lama, mereka merasa gelisah atau bosan. Selain itu, anjing yang baru dilatih atau baru ditempatkan di lingkungan baru mungkin membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan rutinitas kandang. Namun, jika perilaku aneh tersebut berlebihan atau tiba-tiba muncul tanpa sebab yang jelas, bisa jadi ada masalah lain yang perlu diperhatikan. Faktor seperti kesehatan fisik, cedera, atau gangguan psikologis juga bisa menjadi penyebab perubahan perilaku. Misalnya, anjing yang mengalami rasa sakit mungkin menunjukkan perilaku menggigit dirinya sendiri atau menjadi agresif saat didekati. Oleh karena itu, pemantauan rutin dan perhatian terhadap kesejahteraan anjing K-9 sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tetap sehat, baik secara fisik maupun mental, saat berada di dalam kandang. Berdasarkan hasil wawancara kepada pawang, sebanyak 98% (sangat baik) K-9 tidak menunjukkan adanya tanda-tanda keanehan pada saat mereka di kandang. Mengenali dan memahami tanda-tanda ketakutan, kecemasan, stres, dan frustrasi adalah langkah penting pertama untuk membantu hewan merasa lebih baik (Griffin, 2020).

Anjing tampaknya menggunakan permainan sebagai sarana membangun hubungan dengan anjing lain, dan juga dapat memperoleh informasi sosial dari mengamati permainan antara pihak ketiga (Bradshaw et al., 2015). Permainan yang biasa digunakan oleh K-9 biasa berupa halang rintang ataupun benda-benda yang mudah di gigit. Umumnya K-9 dilatih untuk tetap fokus pada tugasnya, tetapi terkadang ada juga beberapa benda mencolok yang mungkin bisa mengganggu atau tidak disukai oleh K-9. Menurut wawancara bersama pawang, didapatkan hasil persentase 100% (sangat baik), dimana seluruh pawang menjawab bahwa K-9 yang mereka *handle* tidak mempunyai ketidaksukaan secara spesifik terhadap benda-benda yang mencolok. Hal ini tentunya menguntungkan semua pawang apabila sedang membawa K-9 tugas diluar agar tidak terdistraksi dengan benda-benda asing yang ada disekitar tempat bertugas. Namun, perlu diingat juga bahwa setiap K-9 memiliki tingkat toleransi yang berbeda, tergantung pada pelatihan dan pengalaman mereka dalam menghadapi berbagai situasi.

Tingkat penerapan kesejahteraan hewan berdasarkan prinsip bebas mengekspresikan perilaku normal memiliki 4 pertanyaan yang hasilnya akan dijabarkan pada **tabel 6**. K-9 adalah anjing yang sangat aktif dan memiliki kebutuhan fisik yang lebih tinggi dibandingkan anjing

biasa. Idealnya, mereka harus diajak jalan setidaknya dua hingga tiga kali sehari, tergantung pada tingkat aktivitas dan tugas mereka. Setiap sesi jalan biasanya berlangsung antara 30 hingga 60 menit, dengan variasi antara jalan santai, latihan kepatuhan, sesi berlari atau bermain, hingga membuang kotoran. Jalan-jalan ini penting tidak hanya untuk menjaga kebugaran fisik tetapi juga untuk memberikan stimulasi mental dan juga memberikan ikatan emosional yang baik antara K-9 dengan pawang. Ikatan antara manusia dan hewan telah diakui memiliki dampak positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia dan hewan peliharaan (Martins et al., 2024). Selain itu, jalan-jalan rutin membantu menjaga kestabilan emosi dan temperamen anjing K-9. Beberapa pawang juga sering mengombinasikan jalan-jalan dengan sesi latihan, seperti pencarian benda, latihan kepatuhan, atau bahkan tantangan parkour ringan. Berdasarkan hasil wawancara kepada pawang dan pengamatan yang telah dilakukan di lapangan, didapatkan hasil sebesar 77% (baik). Dari hasil persentase yang telah didapatkan, mayoritas pawang mengeluarkan dan membawa K-9nya berjalan sebanyak dua kali sehari dengan durasi diatas 30 menit. Namun, terdapat juga fakta di lapangan bahwa ada beberapa pawang yang jarang mengeluarkan dan membawa K-9nya untuk bermain di luar kandang. Hal ini lah yang bisa menjadi pemicu anjing stres apabila terlalu lama berada di dalam kandang. Oleh karena itu, keseimbangan antara waktu di dalam kandang dan waktu untuk bergerak bebas sangat penting bagi kesejahteraan anjing K-9. Dengan jadwal jalan yang teratur dan cukup, K-9 dapat tetap sehat, disiplin, dan siap menjalankan tugas mereka dengan maksimal. Ukuran kandang Anjing tunggal minimum memiliki area 2.5m^2 - 3.5m^2 untuk berlari –lari dan tinggi pagar 2m (Deviani et al., 2017). Kandang yang dirancang untuk K-9 biasanya cukup luas untuk memungkinkan mereka berdiri, berbaring, dan berbalik dengan nyaman. Beberapa kandang bahkan memiliki area yang lebih besar agar anjing dapat berjalan atau meregangkan tubuh. Beberapa kandang memiliki desain khusus dengan tempat tidur yang nyaman dan ventilasi yang baik agar anjing tetap merasa aman dan nyaman. Selama mereka mendapatkan cukup waktu untuk bergerak di luar kandang dan tetap aktif, tinggal di kandang tidak akan menjadi masalah bagi anjing K-9, terutama jika mereka sudah terbiasa dengan lingkungan tersebut. Berdasarkan wawancara pawang dan pengamatan langsung di lapangan, didapatkan persentase sebesar 100% (sangat baik), dimana semua K-9 dapat bergerak bebas dan nyaman saat berada di dalam *kennel*. *Kennel* K-9 yang ada di Direktorat Polisi Satwa memiliki ukuran kurang lebih $1,7 \times 4,5\text{m}$, sehingga membuat K-9 sudah pasti bisa bergerak bebas pada saat di kandang.

Anjing adalah hewan sosial, namun kepribadian dan tingkah laku anjing berbeda-beda tergantung pada masing-masing ras (Meidiyansyah et al., 2016). Respon K-9 terhadap satu sama lain sangat bergantung pada pelatihan, pengalaman, dan kepribadian masing-masing anjing. Secara umum, K-9 yang telah dilatih dengan baik akan memiliki kontrol diri yang tinggi dan dapat berinteraksi secara profesional dengan anjing lain, terutama saat bertugas. Mereka biasanya tidak mudah terprovokasi dan tetap fokus pada tugasnya, meskipun ada anjing lain di sekitarnya. Namun, jika tidak dibiasakan sejak dini, beberapa anjing K-9 bisa menunjukkan dominasi atau kewaspadaan terhadap anjing lain, terutama jika mereka merasa wilayah atau pawangnya terancam. Dengan persentase sebesar 75%, menunjukkan bahwa respon antar K-9 satu dengan lainnya masuk dalam kategori baik. Berdasarkan wawancara dengan pawang, mayoritas pawang menjawab bahwa K-9 mereka sangat *friendly* terhadap K-9 yang lain. Namun, ada juga beberapa pawang yang menjawab bahwa K-9nya sangat agresif apabila bertemu dengan K-9 lainnya. Di luar tugas, K-9 juga bisa bersosialisasi dengan anjing lain, tetapi interaksi mereka tetap harus diawasi. Beberapa K-9 mungkin lebih ramah dan suka bermain, sementara yang lain lebih mandiri dan tidak terlalu tertarik berinteraksi. Biasanya, pawang akan memastikan bahwa setiap pertemuan dengan K-9 lain dilakukan dengan cara yang terkontrol untuk menghindari konflik ataupun perkelahian. Dengan pelatihan dan

sosialisasi yang tepat, K-9 dapat belajar untuk bekerja sama dan menunjukkan sikap profesional, baik saat berada dalam tim maupun saat bertemu K-9 lain di luar tugas.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pawang, 100% K-9 yang ada di Ditpolsatwa memiliki ciri khas masing-masing tetapi tidak ada ciri khas yang mempengaruhi atau mengurangi kesejahteraan mereka. Sifat atau watak setiap K-9 berbeda-beda. Hal itu tergantung dari pribadi hewan itu sendiri atau jenisnya. Anjing menunjukkan variasi yang cukup besar dalam morfologi, genetika, dan perilaku yang disebabkan oleh periode seleksi buatan yang panjang (Svartberg, 2006). Hal ini terbukti dari banyaknya ras yang kita miliki saat ini. Perbedaan perilaku di antara ras sering dianggap sebagai sisa-sisa dari seleksi masa lalu selama asal-usul ras tersebut. Namun, seleksi pada banyak ras, selama beberapa dekade terakhir, telah mengalami perubahan besar, yang dapat memengaruhi perilaku khas ras tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pawang K-9 di Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri terkait dengan kesejahteraan hewan berada pada kategori baik dengan persentase rata-rata sebesar 73,59%. Sementara untuk tingkat penerapan prinsip kesejahteraan hewan oleh pawang K-9 di Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri berada pada persentase rata-rata 90,05%. Penerapan tertinggi terdapat penerapan pada aspek bebas dari rasa takut dan kesusahan 96% sedangkan aspek dengan penerapan terendah adalah bebas dari rasa ketidaknyamanan (79,6%).

Saran

Tingkat pengetahuan pawang K-9 di Direktorat Polisi Satwa Korsabhara Baharkam Polri terkait kesejahteraan hewan masih perlu ditingkatkan lagi. Peningkatan pengetahuan tentang kesejahteraan ini bisa dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan yang lebih mendalam tentang prinsip kesejahteraan hewan, terutama dalam aspek yang masih memerlukan peningkatan pemahaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan dalam penyelesaian penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajwa, J. (2020, November). *Masalah Kuku Anjing yang Perlu Anda Ketahui*. <https://www.vetdermclinic.com/dog-nail-problems-you-should-know-about/>
- Bradshaw, J. W. S., Pullen, A. J., & Rooney, N. J. (2015). Why do adult dogs 'play'? *Behavioural Processes*, 110, 82–87. <https://doi.org/10.1016/j.beproc.2014.09.023>
- Chun, J. L., Bang, H. T., Ji, S. Y., Jeong, J. Y., Kim, M., Kim, B., Lee, S. D., Lee, Y. K., Reddy, K. E., & Kim, K. H. (2019). A simple method to evaluate body condition score to maintain the optimal body weight in dogs. *Journal of Animal Science and Technology*, 61(6), 366–370. <https://doi.org/10.5187/jast.2019.61.6.366>
- Claire. (2023, April 6). *Why You Shouldn't Physically Discipline Your Dog*. Relax My Dog.
- Day, M. J., Horzinek, M. C., & Schultz, R. D. (2010). Guidelines for the vaccination of dogs and cats compiled by the vaccination guidelines group (vgg) of the world small animal veterinary association (WSAVA) Members of the VGG. In *Journal of Small Animal Practice* • (Vol. 51). www.bsava.com/

- Deviani, A., Tedjokoesoemo, P. E. D., & Tiaga, I. N. A. (2017). Perancangan Interior Dog Shelter dan Café di Surabaya. *JURNAL INTRA*, 3(2), 477–484.
- Duarsa, M. A. P., Suarna, I. W., Trisnadewi, A. A. A. S., & Saka Wijaya, I. M. (2020). Strategi Implementasi Animal Welfare Dalam Penyediaan Pakan Sapi Bali. *Pastura; Journal of Tropical Forage Science*, 9(2), 109–113. <https://doi.org/10.24843/Pastura.2020.v09.i02.p11>
- Fauzi, M. E. (2024, November 13). *Peran dan Profesi Dokter Hewan dalam Pelayanan Kesehatan*. Republika.Co.Id.
- Febrianti, I., Ramadhansyah Prasetya, M., Aulia Ramadhan, S., Rayhan Putra Hasrun, A., & Djaelani Prasetya, M. (2023). Penegakan Hukum Animal Abuse dan Peningkatan Kesejahteraan Hewan Di Kota Makassar Melalui Veteriner Forensik. *Unes Law Review*, 6(1), 3070. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i1>
- Griffin, B. (2020). *Taking the fear out of sheltering*. Animal Sheltering Magazine Winter 2019-2020.
- Harjono Utama, I., Kayati Widyastuti, S., & Dewi Kartikasari, C. (2017). Prevalensi dan Distribusi Plak Gigi pada Gigi Anjing. *Indonesia Medicus Veterinus Oktober*, 6(5), 2477–6637. <https://doi.org/10.19087/imv.2017.6.5.378>
- Hermes, A. (2023). *How to Stop Dog Barking When Left Alone? (7 Helpful Tips)*. Pet Tech. <https://www.pet-tech.com.au/blogs/guides/how-to-stop-my-dog-from-barking-when-i-leave>
- Hilary, D., Dewi, K., & Musana, M. P. (2016). *Manajemen Kandang Sehat Pada Anjing Di Laboratorium Klinik Hewan Jogja*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Hunter, T., & Dwoning, R. (2021). *Kebutuhan Nutrisi Anjing yang Berprestasi | Rumah Sakit Hewan VCA*. VCA Animal Hospital. <https://vcahospitals.com/know-your-pet/nutritional-needs-of-performance-dogs>
- Janis, D. W. N., Deta, H. U., & Winarso, A. (2019). *Perubahan bobot badan anak anjing lokal terinfeksi Toxocara canis setelah pemberian pyrantel pamoat di Kota Kupang*. <http://ejurnal.undana.ac.id/JVN>
- Laksono, D. (2022). *10 Ciri-Ciri Anjing Stres dari Bahasa Tubuhnya - KlikDokter*. Klikdokter. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/kesehatan-umum/ciri-ciri-anjing-stres>
- Martins, C. F., Silva, L., Soares, J., Pinto, G. S., Abrantes, C., Cardoso, L., Pires, M. A., Sousa, H., & Mota, M. P. (2024). Walk or be walked by the dog? The attachment role. *BMC Public Health*, 24(1), 684. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18037-4>
- Meidiyansyah, A., Andreswari, D., & Erlansari, A. (2016). Implementasi metode weighted product (wp) & analytical hierarchy process (ahp) dalam sistem pendukung keputusan pemilihan hewan peliharaan anjing. *Jurnal Rekursif*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.33369/rekursif.v4i1.950>
- Natasya, M., Arif, R., Tiuria, R., Triatmojo, D., & Hemas Adytia Wardaningrum, A. (2021). Prevalensi Kecacingan pada Anjing dan Kucing di Klinik Smilevet Kelapa Gading Periode. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 9(3), 215–222. <https://doi.org/10.29244/avi.9.3.215-222>
- Nugroho, M. P., Hartady, T., & Lesmana, R. (2022). Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Penerapan Kesejahteraan Hewan pada Mahasiswa Universitas Padjadjaran. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 10(2), 133. <https://doi.org/10.29244/avi.10.2.133-141>

PetMD. (2019, May 12). *How Much of a Dog's Personality Comes From Their Owner?* PetMD by Chewy.

Powell, L., Stefanovski, D., Siracusa, C., & Serpell, J. (2021). Owner Personality, Owner-Dog Attachment, and Canine Demographics Influence Treatment Outcomes in Canine Behavioral Medicine Cases. *Frontiers in Veterinary Science*, 7, 1. <https://doi.org/10.3389/fvets.2020.630931>

Rettob, S. (2018). Persepsi tingkat kenyamanan pengunjung terhadap desain pencahayaan alami pada jacob koffie huis depok. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 17(2), 86–96. <https://doi.org/10.35760/dk.2018.v17i2.1947>

Rusmana, O. (2022). Pemanfaatan Anjing Pelacak Dalam Proses Penyidikan Tindak Pidana Narkotika. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum*, 2, 1–15.

Sahabuddin, Hamzah, B., & Ihsan. (2014). Pengaliran udara untuk kenyamanan termal ruang kelas dengan metode simulasi computational fluid dynamics. *Sinektika Jurnal Arsitektur*, 14(2), 209–6. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v14i2.1438>

Simanungkalit, S., Rista Maya, W., & Hendro Syahputra, Y. (2020). Sistem Pakar Mendiagnosa Penyakit Kulit Pada Anjing Bichon Frise Dengan Menggunakan Metode Dempster Shafer. *Jurnal Cyber Tech*, 4, 1. <https://doi.org/10.53513/jct.v4i1.2021>

Suartha, I. N. (2010). Terapi Cairan pada Anjing dan Kucing. *Buletin Veteriner Udayana*, 2, 69–83.

Sugito, Jalaluddin, M., Delima, M., Isa, M., Akmal, M., Ferasyi, T. R., Nurliana, N., Erwin, & Rusli. (2023). Penerapan Biosekuriti Tiga Zona Pada Usaha Ternak Ayam Potong Skala Mikro. *Peternakan Abdi Masyarakat (PETAMAS)*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.24815/petamas.v3i1.33335>

Suhendi, H., & Saputro, R. (2021). Sistem monitoring dan automatic feeding hewan peliharaan menggunakan android berbasis internet of things. *Naratif Jurnal Nasional Riset Aplikasi Dan Teknik Informatika*, 3, 1–8. <https://doi.org/10.53580/naratif.v3i01.112>

Sunkara, L. (2024). *12 Signs That Let You Know Your Dog Is in Pain*. GoodRx. <https://www.goodrx.com/pet-health/dog/signs-a-dog-is-in-pain>

Svartberg, K. (2006). Breed-typical behaviour in dogs—Historical remnants or recent constructs? *Applied Animal Behaviour Science*, 96(3–4), 293–313. <https://doi.org/10.1016/j.applanim.2005.06.014>

Sya'adah, N. I., & Surjowardojo, P. (2022). Hubungan Body Condition Score dan Bobot Badan dengan Produksi Susu Sapi PFH di KPSP Setia Kawan Nongkojajar Pasuruan. *Jurnal Sains Peternakan*, 10(1), 5–12. <https://doi.org/10.21067/jsp.v10i1.6803>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. (n.d.).

Utami, T., Considus Tophianong, T., Richard Wellem Toha, L., Urias Ebenhaizar Sanam, M., & Merviana Laut, M. (2022). Pemberian Pakan Bagi Hewan Kesayangan Yang Terdampak Musibah Badai Seroja di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 7, 20. <https://doi.org/10.35726/jpmp.v7i1.680>

Tabel

Tabel 1 Tingkat Pengetahuan Kesejahteraan Hewan

Variabel	Total Skor (%)	Kategori
Apakah anda tau definisi kesejahteraan hewan?	64%	Baik
Mengapa penting untuk memperhatikan kesejahteraan hewan?	65,5%	Baik
Apakah anda tau prinsip-prinsip kesejahteraan hewan?	66,5%	Baik
Bagaimana cara anda mengidentifikasi tanda-tanda stress/sakit pada K-9?	81%	Sangat Baik
Seberapa penting bonding antara pawang bersama K-9?	81,5%	Sangat Baik
Menurut anda apa peran nutrisi pakan dalam kesejahteraan hewan?	70,5%	Baik
Mengapa penting untuk mengetahui kandungan dan nutrisi pakan K-9?	62%	Baik
Apa hubungan skor kondisi tubuh dengan nutrisi dan volume pakan?	74,9%	Baik
Menurut anda mengapa perawatan kuku, gigi, dan bulu penting untuk kesejahteraan K-9?	75%	Baik
Apakah pemberian hukuman kepada K-9 merupakan hal yang wajar? Hukuman seperti apa?	95%	Sangat Baik
Total	73,59%	Baik

Tabel 2 Tingkat Penerapan Berdasarkan Prinsip Bebas dari Rasa Lapar dan Haus

Variabel	Total Skor (%)	Kategori
Berapa kali K-9 diberi makan dalam sehari?	100	Sangat Baik
Berapa kali K-9 diberi minum dalam sehari?	98	Sangat Baik
Body Condition Score K-9	93,5	Sangat Baik
Pakan apa yang diberikan?	98,5	Sangat Baik
Apakah anda memperhatikan volume dan komposisi nutrisi pakan K-9?	80	Baik
Apakah anda membedakan jenis dan volume pakan pada waktu tertentu? (kesehatan)	90	Sangat Baik
Apakah ada konsultan yang memperhitungkan kebutuhan nutrisi pakan K-9?	100	Sangat Baik
Total	94,28%	Sangat Baik

Tabel 3 Tingkat Penerapan Berdasarkan Prinsip Bebas dari Rasa Ketidaknyamanan

Variabel	Total Skor (%)	Kategori
Bagaimana keadaan kandang?	98%	Sangat Baik
Bagaimana pencahayaan kandang?	60%	Cukup
Bagaimana kelembapan kandang?	77,5%	Baik
Berapa kali kandang dibersihkan?	84%	Sangat Baik
Apakah ada pengaturan sirkulasi udara?	78,5%	Baik
Total	79,6%	Baik

Tabel 4 Tingkat Penerapan Berdasarkan Prinsip Bebas dari Rasa Sakit, Cedera, dan Penyakit

Variabel	Total Skor (%)	Kategori
Apakah K-9 sudah divaksinasi dan diberi obat cacing?	100%	Sangat Baik
Seberapa sering anda membawa K-9 untuk <i>check up</i> di RSH?	74%	Baik
Apakah anda menerapkan biosecurity terhadap K-9?	100%	Sangat Baik
Apakah anda pernah melewatkan penyakit dari K-9?	98%	Sangat Baik
Apakah anda pernah memberikan hukuman fisik kepada K-9 yang sedang malas berlatih?	96%	Sangat Baik
Total	93,6%	Sangat Baik

Tabel 5 Tingkat Penerapan Berdasarkan Prinsip Bebas dari Rasa Takut dan Kesusahan

Variabel	Total Skor (%)	Kategori
Bagaimana respon K-9 saat bertemu pawangnya?	99%	Sangat Baik
Bagaimana respon K-9 saat bertemu orang baru?	87%	Sangat Baik
Apakah K-9 menunjukkan perilaku yang aneh pada saat di kandang?	98%	Sangat Baik
Apakah ada benda-benda mencolok yang tidak disukai K-9?	100%	Sangat Baik
Total	96%	Sangat Baik

Tabel 6 Tingkat Penerapan Berdasarkan Prinsip Bebas Mengekspresikan Perilaku Normal

Variabel	Total Skor (%)	Kategori
Berapa kali K-9 dikeluarkan dari kandang?	77%	Baik
Apakah K-9 bisa bergerak bebas pada saat di kandang?	100%	Sangat Baik
Bagaimana respon antar K-9 satu dan yang lainnya?	75%	Baik
Apakah ada kebiasaan khas dari K-9?	100%	Sangat Baik
Total	88%	Sangat Baik